

Majalah Soearti sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1937 – 1945)

Mira Liswar^{1(*)}, Hendra Naldi²

^{1,2} Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*miraliswar@gmail.com

Abstract

This article is a historical study that discusses Soearti magazine as the Perti mass media. This research is a Press History study with the aim of the research to describe Soearti's journey as Perti's mass media, the background of the emergence of Soearti magazine, and the role of Soearti magazine for Perti. This study uses the historical method which relies on four steps of activities namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The conclusion obtained that the Mass Media Modernization Movement is strongly influenced by the differences between the Old and the People who gave birth to Intellectuals in West Sumatra. The presence of criticism from Young Group Clerics was responded with great care by the Old People so that there would be no war like the padri wars that had happened before. In 1935 Perti held a conference which was held in Bukittinggi which gave birth to the Statutes and Bylaws of the Tarbiyah Islamiyah Association. The first Tarbiyah Islamiyah Association will publish magazines, religious books and general knowledge books. In 1937 Perti as the official media was Soearti Magazine. After becoming the official media of the Tarbiyah Islamiyah Union, Soearti became a response to the differences between the Old and Young. The step taken by the Old Man is essentially an anticipatory step so that the understanding of Sunniah Shafi'iyah still survive in Minangkabau.

Keywords: Soearti Magazine, Mass Media, PERTI

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai majalah Soearti sebagai media massa Perti. Penelitian ini termasuk penelitian Sejarah Pers dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perjalanan Soearti sebagai media massa Perti, latar belakang munculnya majalah Soearti, serta peran majalah Soearti bagi Perti. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan yang diperoleh bahwa Gerakan Modernisasi media massa sangat dipengaruhi oleh perbedaan Kaum Tua dan Kaum yang melahirkan Kaum Intelektual di Sumatra Barat. Hadirnya kritikan dari Ulama Golongan Muda direspon dengan sangat hati-hati oleh Kaum Tua supaya tidak terjadi peperangan seperti perang paderi yang pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 1935 Perti mengadakan konferensi yang dilaksanakan di Bukittinggi yang melahirkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang pertama itu akan diterbitkan majalah, buku-buku agama dan buku-buku pengetahuan umum. Pada 1937 Perti sebagai media resminya yaitu Majalah Soearti. Setelah menjadi media resmi Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Soearti menjadi respon dari perbedaan-perbedaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Langkah yang ditempuh oleh Kaum Tua ini pada intinya adalah langkah antisipatif agar paham Sunniah Syafi'iyah tetap *survive* di Minangkabau.

Kata Kunci: Majalah Soearti, Media Massa, PERTI

Pendahuluan

Persatuan Tarbiyah Islamiyah adalah organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang menjadi kekuatan massa terbesar bersama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Indonesia. Cikal bakal Peratuan Tarbiyah Islamiyah adalah berasal dari organisasi Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang lahir di Candung, 5 Mei 1928 (Amir, 2020). Kelahiran Persatuan Tarbiyah Islamiyah di motivasi untuk menjaga dan mempertahankan kemapanan dari paham keagamaan ahl al-sunnah wa al jama'ah dan mazhab imam syafi'i yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat serta mencegah munculnya gejolak sosial akibat genjarnya gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada saat itu. Sejalan dengan modernisasi yang terjadi di Minangkabau Kaum Tua juga melakukan pembaharuan di berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan. Yakni dengan mengubah pola pendidikan yang awalnya berbentuk surau kemudian berubah menjadi madrasah yang mana di dalam sekolah madrasah ini mereka juga diajarkan ilmu ilmu tauhid dan ilmu agama lainnya. Salah satu sekolah madrasah yang dibentuk oleh Kaum Tua ialah Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau lebih dikenal dengan MTI salah satu pelopor MTI di Minangkabau.

Dalam pasal 2 Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tarbiah Islamiah yang pertama di cantumkan bahwa Persatuan Tarbiyah Islamiyah akan menerbitkan majalah dan buku agama, buku pengetahuan umum (Koto, 2012, hal 29).

Pada tahun 1935 majalah milik Kaum Muda sudah dapat mencuri hati masyarakat Minagkabau (Samad, 2020). Hal ini dibuktikan dengan luasnya jangkauan majalah milik Kaum Muda hingga keluar wilayah Minangkabau. Melihat situasi yang demikian membuat Kaum Tua merasa perlunya tindakan mempertahankan Eksistensi mereka dengan melakukan hal yang sama. Pada tahun 1937 terbit lah majalah Soearti sebagai media massa resmi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Majalah Soearti yang diterbitkan oleh Perstuan Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1937 dicetak dalam huruf latin, bahasa nya sudah tidak terlalu terpengaruh susunan bahasa Arab. Periodesasi majalah Soearti dibagi menjadi dua periode, periode pertama, mempertahankan eksistensi Kaum Tua terhadap Kaum Muda. Periode kedua, mengobarkan semangat kemerdekaan. Serta bagaimana dampak yang ditimbulka oleh kehadiran Soearti sebagai media massa resmi Perti.

Penelitian ini sangat penting untuk pengembangan pengetahuan tentang sejarah Pers, khususnya tentang basis perkembangan media massa dalam memajukan suatu organisasi di Sumatera Barat. Penulis tertarik mengkaji tentang topik ini karena majalah Soearti merupakan hal yang sangat penting dalam sejarah perjalanan Perti yang mempunyai banyak pengaruh penting dalam bagaimana Kaum tua menghadapi kemajuan yang saat itu gencar dilakukan oleh Kaum Muda.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah secara sederhana dan dalam konteks penelitian ini dapat di definisikan sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan Massa lampau (Gottschalk, 1985, hlm 32). Metode penelitian sejarah bisa di operasionalkan ke dalam empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber,interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007, hal 13).

Heuristik merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memilih subjek penelitian dan mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut. Heuristik lebih lanjut diartikan sebagai sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi

sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007, hal 85). Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Bahan yang diperoleh didapatkan dari hasil studi pustaka, wawancara, dan kearsipan. Sumber yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah arsip tentang Soearti. Selain itu, data primer juga berbentuk hasil wawancara dengan berbagai peneliti yang meneliti tentang Perti, dan juga pengurus Perti. Penulis juga mengumpulkan data sekunder berupa literatur berupa buku dan karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber pembantu dari penelitian ini.

Keseluruhan sumber yang dikumpulkan akan dilakukan filterisasi untuk memisahkan mana yang otentik dan tidak otentik. Pada tahapan inilah *kritik sumber* atau verifikasi data dilakukan. Fungsinya untuk memilih dan menetapkan sumber-sumber relevan yang digunakan dan berkaitan dengan penelitian serta pembaharuan pengetahuan.

Ketiga, tahapan interpretasi. Yaitu aktivitas seorang peneliti dalam menentukan fakta sejarah, menentukan hubungan timbal-balik antar fakta, pengembangan imajinasi tentang fakta secara logis, dan penerapan diri sebagaimana yang terjadi pada masa sejarah tersebut. Fakta-fakta sejarah yang didapatkan tidak hanya dikumpulkan, juga dilakukan penafsiran akan makna melalui bantuan ilmu sosial. Penafsiran dilakukan secara objektif. Meskipun subjektif, haruslah subjektif yang rasional, bukan emosional. Hal itu supaya bisa menghasilkan hipotesa dalam mengetahui hakikat dibalik sejarah untuk dapat menarik kesimpulan.

Terakhir, Historiografi, yaitu proses penulisan secara rekonstruksi seluruh fakta dan hasil interpretasi yang telah didapatkan. Setelah proses pengumpulan data dan sumber, melakukan kritik intern dan ekstern terhadap data yang didapatkan, dan melakukan analisis terhadap data yang sudah difilter, maka penulis memaparkan dan menuliskan secara utuh dan sistematis tentang sejarah majalah Soearti sebagai media massa Perti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Perkembangan Media Massa di Minangkabau Awal Abad-20

Meningkatnya jumlah kaum terpelajar di kalangan masyarakat pribumi akibat program pendidikan sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda serta semakin meningkatnya pendapatan penduduk dan berkembangnya infrastruktur transportasi dan komunikasi di Sumatera Barat, semakin meningkat pula kebutuhan akan pelayanan informasi bagi masyarakat pribumi terpelajar.

Sebagaimana halnya di Jawa, kesadaran ini juga merangsang munculnya surat kabar baru di Sumatera. Bersamaan dengan bangkitnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan model Barat, timbul keinginan untuk menerbitkan surat kabar dan berkala, tidak hanya sebagai penyambung suara yang menuntut perubahan dan modernisasi, tetapi juga sebagai sebuah usaha awal di kalangan pembisnis pribumi Indonesia seperti yang dilakukan sejawat mereka di Jawa (Samad, 2020).

Keterlibatan pengusaha pribumi di bidang percetakan dan penerbitan di Minangkabau dimulai pada awal abad-20. Ditandai dengan munculnya surat kabar milik orang Minangkabau yang pertama yakni *Alam Minangkabau* tahun 1904. Selanjutnya, berturut-turut lahir pengusaha pribumi Minangkabau di bidang percetakan dan penerbitan. Salah satu corak yang membedakan pembaruan di Minangkabau dengan di Pulau Jawa ialah surya kehidupan dan kegiatan tulis menulis. Kegiatan tulis menulis ini dilakukan untuk menyebarkan faham pembaharuan bagi Kaum Muda dan usaha penguatan dan pemantapan faham-faham tradisi bagi Kaum Tua. Tidak jarang media di jadikan alat untuk saling menyerang dalam menuangkan

perbedaan pandangan antara Kaum Muda dan Kaum Tua. Oleh karena itu, muncullah berbagai majalah dan buku di Minangkabau. Majalah-majalah yang terbit di berbagai kota pada dekade awal abad ke 20, antara lain:

Tabel 1

Majalah - majalah yang terbit di Minangkabau awal abad ke 20

No	Kota	Nama majalah
1	Padang	Al-Munir, Serikat Oesaha, Adabiyah, Medan Ra'jat, Al-Ittifaq wal Iftraq, Tani Moeslimin Hindia, Islam dan Raja
2	Padang Panjang	Al-Munir al Manar, Barisan Kita, Kodrat Moeda, Al-Imam, Semangat Moeda, Soera Moerid, Al-Imam, Kendali Moeda, Darah Moeda
3	Bukittinggi	Perdamaian, Penerangan Islam, AL- Bajan, Minangkabau Bergerak, A-Rad wal al-Mardud, Al-Islam, Kemala Beatari, Kebenaran, Al-Ma'arif, Sejahtera, Soera Muahmmadiyah, Aboean Goeroe, Soeloeh Saoedagar, Soerti, Medan Rakjat, Merdeka
4	Koto Gadang	Soenting Melajoe, Al-Sjarq, Soera Kaoem Iboe, Barito Koto Gadang, Soedara Hindia
5	Maninjau	Al-Mizan, Al-Basjir wa al-Nadzir, al-Itqan
6	Payakumbuh	Al-Falah, Al-Djihah, Barisan Kita, dan Batu Oedjian.
7	Batu Sangkar	Soera Muslimin, Noeroel Jaqin, dan Insaf.
8	Sulit Air	Al- Munawarah
9	Solok	Soeloeh Moeslimin
10	Pariaman	Al-Noer

Sumber: Chairusdi, *Sejarah Perjuangan dan Kiprah Perti dalam Dunia Pendidikan di Minangkabau Padang* : IAIN-IB Press, 1999, hlm. 41

B. Momentum Majalah Soerti Sebagai Media Massa Resmi Persatuan Tarbiyah Islamiah (1935-1937)

Pada masa bangkit dari stagnasi nya, Perti mengadakan Kongres I yang diselenggarakan pada tahun 1935 dan menunjuk H. Sirajuddin Abbas sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Dalam pasal 2 Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tarbiyah Islamiyah, juga dicantumkan bahwa Persatuan Tarbiyah Islamiyah akan menerbitkan majalah dan juga buku-buku mengenai agama, dan buku ilmu mengenai pengetahuan umum. Sebelumnya ulama golongan tua di Minangkabau juga sudah menerbitkan majalah, dan buku-buku mengenai keagamaan. Pada tahun 1913 Syekh Khatib Ali di Kota Padang sudah menerbitkan Majalah

Soeloeh Melayoeh dengan bantuan Datuk Sutan Maharaja yang merupakan pimpinan Surat Kabar *Oetoesan Melayoeh* di kota yang sama (Koto, 2006, hal 229).

Pada tahun 1918, Sarikat AL Ikhsan di maninjau menerbitkan Majalah *Al Mizan*, kemudian pada tahun 1921, organisasi Ibtijihat Ulama Sumatra di Laang Laweh menerbitkan Majalah *Al Raddu Walmardud* yang di kepalai oleh Syekh Abbas Qadhi dan Syekh Muhammad Djamil jaho.

Majalah *Soeloeh Melayoeh* merupakan respon yang dilakukan Kaum Tua terhadap Majalah *Al Munir* yang dikeluarkan oleh Kaum Muda. Banyak majalah-majalah yang di keluarkan oleh Kaum Tua saat itu namun tidak bertahan lama. Majalah Kaum Tua saat itu banyak yang berumur pendek hal ini di sebabkan oleh kurang terstruktrnya manajemen dalam pengelolaan majalah Kaum Tua. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan majalah milik Kaum Muda. Dalam menghadapi pembaruan atau modernisasi pada zaman itu di Minangkabau Kaum Tua dan Kaum Muda saling gencar menuangkan ide-ide intelektual mereka dalam bidang tulisan yang mana setiap tulisan yang mereka muat di dalam surat kabar dan majalah itu berisi mengenai ide-ide pembaruan sesuai dengan keadaan Minangkabau pada saat itu. Para tokoh dan ulama Minangkabau itu bersatu dalam sebuah wadah bernama Syarikat Ilmu (Samad, 2020).

Lewat lembaga itulah mereka menerbitkan majalah *Al- Munir*. Oplah majalah itu hanya 1000 eksemplar namun, sebaran dan distribusi majalah itu menjangkau Jawa dan Semenanjung Malaysia. Sedangkan majalah yang dimiliki oleh Kaum Tua hanya mencakup wilayah daerahnya saja. Semakin terkenalnya majalah Kaum Muda membuat eksistensi majalah Kaum Tua meredup hal ini di buktikan dengan singkatnya umur majalah Kaum Tua. Meningkatnya jumlah pembaca majalah Kaum Muda dikalangan masyarakat Minangkabau membuat Kaum Tua merasa perlunya Menerbitkan majalah yang dapat menjangkau hati para pembaca dan hal ini harus segera di lakukan sebagai bentuk respon Kaum Tua terhadap semakin luas pengaruh paham kemajuan yang gencar di sebarka oleh Kaum Muda. Majalah *Al-Munir* dan majalah *Adabiyah* yang terbit di Padang dapat merarik banyak hati para pembacanya. Selain itu juga ada majalah *Al Munir al Manar* sangat terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau hal ini di buktikan dengan meningkatnya jumlah murid Sumatera Thawalib yang mencapai 1.470 orang (Amir, 2020).

Oleh sebab itu Kaum Tua mulai merencanakan niatnya untuk menerbitkan majalah dengan manajemen yang lebih jelas agar tidak berakhir seperti mjalah-majalah yang di miliki Kaum Tua sebelumnya.

Pada tahun 1935, diselenggarakan Kongres I Perti di Bukittinggi. Pada kongres tersebut disepakati agar Perti mempunyai media resmi dari Perti untuk menyiarkan berbagai kegiatan yang dilakukan dan masalah-masalah mengenai kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Akhirnya, karena berbagai persoalan sudah hadir, Kaum Tua merasa harus segera mengambil sikap atas persoalan yang hadir di Minangkabau saat itu. Kaum Tua akhir nya merealisasikan niat Perti untuk menerbitka suatu majalah untuk mencapai tujuan Perti yang di muat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perti akhirnya pada 1 Muharam 1356 pada tahun hijriyah bertepatan pada tahun 1937 masehi Perti menerbitkan majalah yang diberi nama *Soearti* (Soeara Tarbijah Islamiyah). Majalah *Soearti* ini kemudian menjadi media resmi organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. *Soearti* ditulis menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pada setiap rubriknya. Dalam persoalan bahasa ini, menjadi hal yang sangat berbeda dan lebih luas dibanding majalah-majalah yang pernah ada sebelumnya, yakni

menggunakan bahasa melayu yang dicetak dengan huruf Arab. Susunan kalimat pada rubrik majalah pada saat itu menggunakan susunan kalimat bahasa Arab (Majalah Soearti, 1937)

C. Perkembangan Majalah Soearti sebagai Alat Perjuangan Kaum Tua (1937-1945)

1. Mempertahankan Eksistensi dari Kaum Muda (1937-1938)

Pada hakikatnya Kaum Tua adalah kelompok kaum Muslimin Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikatkan diri ke paham *Ahl-al-Sunnah wa al-Jama'ah* ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sedang dalam bidang ibadah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi'i (Koto, 2006, hal 53). Hadirnya majalah Soearti sebagai respon dari Kaum Tua terhadap modrenisasi yang dilakukan oleh Kaum Muda diterima baik oleh masyarakat Minangkabau. Sosok H. Siradjuddin Abbas dan H. Djalaluddin menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam majalah Soearti, hal ini karena H. Siradjuddin Abbas tidak hanya menjadi ketua Perti dia juga sebagai ketua pengurus majalah Soearti.

Majalah Soearti sebagai media massa perti berperan sebagai media dakwah dan pendidikan bagi Perti. Hal ini sesuai dengan Anggaran Dasar Rumah Tangga Perti. Fokus utama pada periode awal majalah Soearti ialah sebagai benteng pertahanan dan mempertahankan eksistensi Kaum Tua terhadap Kaum Muda. Hal ini dibuktikan dengan isi-isi artikel yang dikeluarkan majalah Soearti salah satunya mengenai "Kolot dan Kuno" yang membahas mengenai hal-hal yang dianggap kuno di saat menghadapi modrenisasi saat itu (Majalah Soearti, 1937). Namun Kaum Tua dapat menghadapi dengan tenang dan menjawab tantangan zaman yang muncul saat itu, sehingga dapat menarik hati masyarakat Minangkabau dengan mempertahankan faham mereka.

2. Mengobarkan Semangat Kemerdekaan (1939-1945)

Sebagai media massa resmi Perti majalah Soearti juga berperan sebagai pengobar semangat kemerdekaan kepada para pembaca setianya. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa artikel yang dikeluarkan oleh majalah Soearti, beberapa sajak puisi yang ditampilkan di dalamnya mengandung kritikan terhadap penjajahan dan membangkitkan semangat kemerdekaan. Hal inilah yang kemudian menjadi bibit-bibit semangat perjuang yang tumbuh subur di relung hati masyarakat Minangkabau. Dilain sisi Majalah Soearti juga mengalami perkembangan di dalam isi majalah tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari perubahan-perubahan dalam setiap edisi majalah Soearti. Ada edisi khusus yang berisi mengenai *taman kesoesastraan* yang menampilkan karya-karya sastra dari pembaca setia Soearti yang dikirimkan kepada *redacture* Soearti, di bawah ini salah satu karya yang mengisi kolom *kesoesastraan* Soearti (Majalah Soearti, 1938).

Gencarnya majalah Soearti mengobarkan semangat kemerdekaan menarik perhatian Ir. Soekarno yang baru bebas dari pengasingannya oleh Belanda di Bengkulu untuk menemui pengurus Perti di Bukittinggi. Beliau sengaja menemui Ketua Umum Persatuan Tarbiyah Islamiyah Buya Siradjuddin Abbas untuk berbincang tentang banyak hal mengenai perjuangan bangsa Indonesia (Koto, 2006, hal 78). Dalam kesempatan itu, Ir. Soekarno mengutarakan kegembiraannya karena Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada masa kolonial Belanda telah aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Ir. Soekarno menghargai kegiatan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang bersama GAPPI menuntut Indonesia berpalemen bahkan dengan tegas pula telah mengajukan konsepnya kepada Komisi Visman.

Pada masa pendudukan Jepang Kolonel Fujiyama selaku Panglima Pendudukan Sumatra memanggil KH. Siradjuddin Abbas agar para pengikutnya membantu dan bekerjasama

dengan tentara Jepang. Saat itu, organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di Minangkabau dibekukan kecuali Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah. Pemerintahan Jepang menyadari betapa besar pengaruh Tarbiyah dalam tata kehidupan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peran majalah Soearti sebagai media massa resmi Perti. Karena mempunyai tempai tersendiri di hati para pembacanya dan menarik simpati rakyat hingga dapat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Minangkabau (Koto, 2006, hal 80).

D. Dampak hadirnya Soearti

1. Hadirnya Lasymi Sebagai Penyokong Kemerdekaan

Sebagai media massa resmi Perti, Soearti memiliki banyak dampak di berbagai aspek di dalam masyarakat. Dampak yang paling terasa di tengah masyarakat ialah ketika hadirnya Lasymi sebagai penyokong dan menjamin tegaknya NKRI. Lasymi dibentuk ketika Perti memuskan untuk mengubah orientasi dari sosial keagamaan menjadi politik. Lasymi merupakan singkatan dari Laskar Muslimin Indonesia (Koto, 2012, hal 145). Di keluarkan perintah agar setiap cabang Perti juga dibentuk Lasymi, yang terdiri paling kurang 20 orang ditambah 1 orang kepalanya, di setiap daerah kedemangan diangkat seorang kepada dengan beberapa orang kepala stafnya. Puncak pimpinan yang tertinggi di tangan Markas Besar, seluruh Lasymi tidak boleh bertindak sendiri, melainkan dengan perintah Markas Besar.

2. Berdirinya Sekolah-Sekolah Perti di Berbagai Wilayah di Indonesia

Majalah Soearti sebagai media resmi Perti mengalami banyak sekali perkembangan, puncaknya pada tahun 1942, dimana pada tahun 1942 madrasah Perti berjumlah sebanyak 135 madrasah (Steenbrink, 1994, hal 62). Dan pada tahun 1942 sudah terdapat 300 sekolah Perti dengan murid sebanyak 45.000 orang murid. Semua sekolah-sekolah yang dimiliki Perti itu dimulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi, yaitu Kuliah Syari'ah. Dan Organisasi Kaum Tua ini membuka cabang hampir di seluruh Sumatera, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan (Majalah Sinar Tarbiyah, 1979, hlm 38). Tingginya antusiasme masyarakat masuk MTI salah satunya karena di dalam majalah Soearti juga di beritakan mengenai sistem administrasi dan pelajaran yang diajarkan di sana. Hingga MTI juga mendirikan MTI khusus perempuan. Hal ini juga di muat dalam majalah Soearti. Meningkatnya jumlah sekolah-sekolah milik Perti di berbagai wilayah di Indonesia membuktikan keberhasilan majalah Soearti sebagai media massa resmi Perti.

E. Perebutan yang Berakhir Nestapa

Majalah Soearti sebagai media massa resmi Perti, melalui banyak pasang surut dalam mendampingi Perti, karna sebagai media massa Perti Majalah Soearti berperan sebagai tiang penyokong Perti, karna di balik Organisasi yang besar ada media yang kuat di belakangnya. Karna tanpa media yang kuat tidak akan ada organisasi yang besar hal ini karena media massa digunakan untuk menjangkau perhatian khalayak luas. Majalah Soearti sebagai penyebar informasi yang berkaitan dengan Perti dan masalah sosial lainnya juga menyebarkan semangat kemerdekaan. Hal ini di buktikan oleh majalah Soearti hingga Perti menjadi Organisasi yang besar saat itu, hingga pada saat Perti menggubah bentuk organisasinya yang awalnya berorientasi pada sosial kemasyarakatan menjadi organisasi berbentuk politik pada 22 November 1944. Perubahan azas ini mengakibatkan banyak perubahan dalam Perti dan juga dalam Tubuh Majalah Soearti sendiri. Karena telah mengubah bentuk menjadi organisasi politik, maka hal-hal yang menyangkut mengenai kegiatan politik lebih banyak menjadi

perioritas Perti. Namun walaupun demikian Perti tetap setia sebagai benteng *Ahl Sunnah Wal al Jamaah* di Indonesia. Perubahan pada bentuk organisasi ini juga mulai memunculkan keretakan dalam tubuh Perti sendiri dan juga berimbas pada Majalah Soearti. Hal ini di latar belakang oleh rapat pleno Pengurus Besar pada tanggal 22 November 1945 di Bukittinggi. Mengadakan perubahamn struktur kepemimpinan yaitu di angkatnya H Sirajuddin Abbas yang semula sebagai Ketua Pengurus Besar menjadi Dewan Pertai Tertinggi (DPT) dan Rusli A Wahid menggantikan Sirajuddin Abbas sebagai Ketua Pimpinan Pusat (DPP) (Koto, 2006, hal 82). Hal ini yang menjadi cikal bakal perpecahan Perti, karena Sirajuddin terlalu mendominasi aktivitas partai, sehingga rusli merasa kurang berperan dan fungsinya kurang diberikan (Rusli, 1978, hal 25).

Hal ini menjadi bibit-bibit yang menghancurkan Perti. Keberpihakan dan rasa mendominasi yang tinggi membuat kubu-kubu di dalam Perti. Rasa yang sudah tidak seirama di ini kemudian memunculkan rasa ingin menonjol satu sama lain. Dan karna pusat organisasi yang semula berkedudukan di Bukittinggi kemudian di pindahkan ke Jakarta, hal ini juga menjadi alasan majalah Soearti berhenti beroperasi karena majalah yang awalnya gencar menerbitkan mengenai problematika keagamaan dan majalah yang aktif dalam mengkritik setiap kebijakan dan hal-hal yang terkait dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Simpulan

Persatuan Tarbiyah Islamiyah adalah organisasi sosial keagaman sebagai pengembangan dari organisasi Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang lahir di Candung, Bukittinggi, pada tanggal 5 Mei 1928. Sebagai wadah persatuan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kaum Tua. Kelahiran Persatuan Tarbiyah Islamiyah sangat dimotivasi untuk menjaga dan mempertahankan kemapanan paham keagamaan yang telah sangat menyatu dengan peri kehidupan masyarakat Minangkabau. Serta untuk mengantisipasi munculnya gejolak sosial yang di timbulkan oleh gencarnya gerakan pembaharuan Islam di Minangkaau pada saat itu.

Majalah Soearti sebagai media massa resmi Perti mempunyai banyak pengaruh dalam perkembangan Perti. Hal ini dapat kita lihat dalam bidang sosial keagamaan dari peningkatan jumlah Madrasah-madrasah di bawah naungan Perti, yakni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Peran Soearati terhadap Tarbiyah Islamiyah dalam bidang Politik dan perjuangan kemerdekaan RI cukup signifikan, yakni dengan menyuarakan semangat kemerdekaan hal ini dibuktikan dengan menjadi inspirator dan motivator serta menjadi penggerak para pejuang di Minangkabau dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Akibat terlalu intes dengan dunia politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah menjadi lengah dengan tujuan utama dalam bidang pendidikan. Hal ini juga berdampak pada Majalah Soearti sebagai media massa resmi Perti. Organisasi yang berorientasi pada sosial keagamaan menjadi organisasi politik. Hal ini disebabkan konflik inern tokoh-tooh elit Perti dalam dunia politik. Karena H. Sirajuddin Abbas yang menjadi pimpinan Majalah Soearti mulai dipengaruhi oleh masalah keduniaan, berpolitik praktis dan melupakan tugas mulia mengembangkan pendidikan agama.

Daftar Pustaka

- Amir, Mafri. (2020, 31 Januari). Wawancara Pribadi.
- Chairusdi. (n.d.). *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI*. Jakarta: 80.
- Koto, A. (2006). *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Koto, A. (2012). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Rusli, B. (1978). *Ayah Kita*. Canduang.
- Samad, Duski. (2020, 30 Januari). Wawancara Pribadi.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Majalah Sinar Tarbiyah, No 3, 1979,
- Majalah Soearti, No 10, tahun ,1937
- Majalah Soearti, No 1 tahun, 1938